

BAB I

PENDAHULUAN

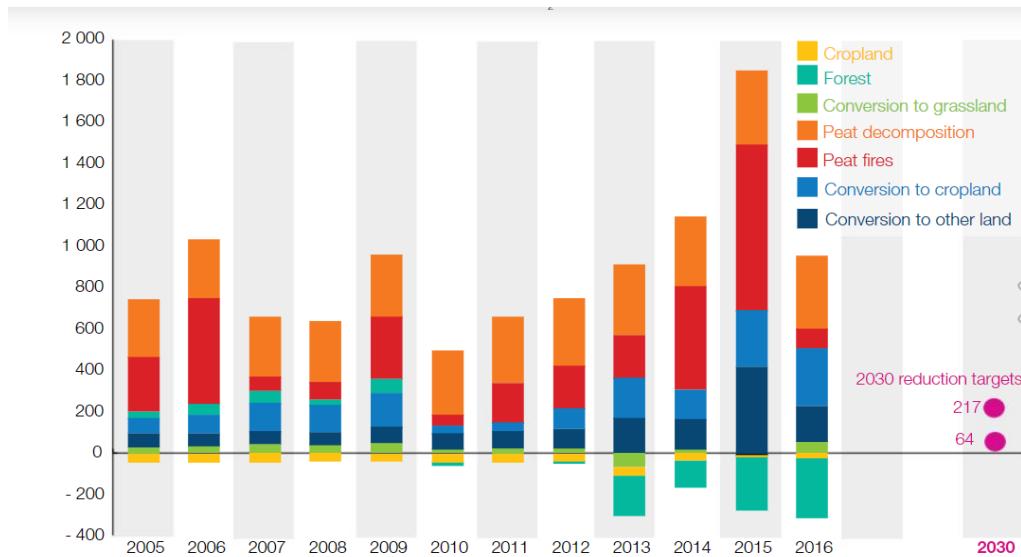
I.1 Latar Belakang

Salah satu aspek penting yang berkaitan dengan hubungan internasional yaitu bagaimana perilaku suatu negara dalam mewujudkan pemanfaatan lingkungan serta sumber daya alam negaranya. Indonesia sebagai negara kepulauan sesungguhnya di penuhi dengan hutan tropis serta sumber daya alam yang melimpah sehingga mengharuskan Indonesia untuk lebih fokus dalam menangani isu lingkungan dalam negeri. Selama ini dalam sejarah pembangunan di Indonesia selalu di tandai dengan adanya perebutan sumber daya alam sebagai lahan produksi yang nantinya akan mendorong perkembangan dan meningkatkan kondisi ekonomi negara. Sehingga keberhasilan ekonomi akan mempengaruhi kelestarian lingkungan. Indonesia telah berusaha untuk berkembang secara ekonomi dan hal ini seringkali mengorbankan hutan yang merupakan rumah bagi spesies yang tinggal di dalamnya. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada tahun 2010 sumber daya hutan telah mendukung kehidupan 48,8 juta orang di Indonesia. Berdasarkan fungsi dari area hutan Indonesia dibedakan menjadi Hutan Konservasi, Hutan Lindung dan Hutan Produksi. Jumlah seluruh dari area penggunaan lahan hutan di Indonesia pada tahun 2016 adalah 120.635 ribu hektar, dimana 22.110 ribu hektar diklasifikasikan sebagai Konservasi Hutan, seluas 29.680 ribu hektar Hutan Lindung, 29.248 ribu hektar sebagai Hutan Produksi, 26.789 hektar sebagai Hutan Produksi Terbatas, dan 12.808 ribu hektar sebagai Produksi Konversi Hutan. (MoEF, 2016)

Di Indonesia, deforestasi dan degradasi hutan adalah dua masalah utama terkait kehutanan. Pemerintah Indonesia telah mengidentifikasi beberapa kegiatan yang menyebabkan deforestasi, seperti, konversi kawasan hutan untuk penggunaan lain dalam sektor-sektor, seperti ekspansi pertanian (perkebunan), transmigrasi, penebangan liar dan kebakaran hutan. Dilema akan isu lingkungan yang berdampak pada kelestarian lingkungan membuat pemerintah harus mengambil langkah tegas, untuk mencegah akibat yang di timbulkan dari kerusakan lingkungan yang juga telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan penghasil gas rumah

kaca terbesar di dunia. Salah faktor utama penyebab hal ini adalah kebakaran gambut. Menurut laporan OECD tahun 2019 kebakaran hutan tahun 2015 menimbulkan kerugian yang diperkirakan mencapai 16 miliar USD. (OECD, 2019)

Grafik 1 : Pembakaran lahan gambut adalah sumber utama emisi gas rumah kaca



Sumber: OECD. Tinjauan Kebijakan Pertumbuhan Hijau Tahun 2019 tersedia di www.oecd.org

Dari bagan di atas dapat terlihat bahwa pembakaran lahan gambut sebagai penyumbang utama faktor yang memicu emisi gas rumah kaca. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dari data yang telah diperoleh dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sejak tahun 2014 hingga agustus 2019 lahan hutan Indonesia yang terbakar mencapai 328.724 hektar. (Ekarina, 2019). Hal ini sangat disayangkan mengingat bahwa seharusnya keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia merupakan aset negara yang menjadi tanggung jawab bersama untuk dikelola secara optimal dan berkelanjutan agar terwujudnya kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dengan keanekaragaman hayati di Indonesia ini maka dampak kecil yang ditimbulkan akan sangat mempengaruhi keseimbangan ekologi dan stabilitas sosial di Indonesia fenomena ini akan menarik perhatian bagi para pemerhati lingkungan di ranah nasional maupun internasional.

Grafik 2 : Indeks kebakaran hutan di Indonesia sejak tahun 2014 hingga agustus 2019



Sumber: Katadata. *Kebakaran hutan Indonesia.* Tahun 2019 tersedia di
[www. *https://katadata.co.id*](https://katadata.co.id)

Kemudian menurut Raffles B. Pandjaitan, sebagai Plt Direktur Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) saat ini, angka diatas mengalami kenaikan sebanyak 160% hingga akhir tahun 2019 kebakaran hutan di Indonesia mencapai 857.756 hektar yang terdiri dari 630.451 hektar lahan mineral dan 227.304 hektar lahan gambut. Peningkatan terus terjadi karena perilaku warga yang membuka lahan dengan cara membakar, untuk itu kementerian lingkungan hidup dan kehutanan terus melakukan sosialisasi untuk mengubah perilaku masyarakat (Nugraha, 2019). Dari indeks diatas dapat terlihat bahwa dengan masih adanya kebakaran hutan di Indonesia maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem Indonesia, tidak hanya pencemaran udara tetapi juga akan membahayakan spesies-spesies yang

tinggal di dalamnya. Indonesia merupakan salah satu negara mega biodiversity namun sekaligus juga merupakan salah satu negara dengan tingkat keterancaman keanekaragaman hayati yang tertinggi. Untuk menghambat laju kepunahan keanekaragaman hayati yang dipercepat secara eksponensial oleh aktivitas manusia, maka upaya pengawetan keanekaragaman hayati perlu lebih dioptimalkan, baik di habitat alaminya (konservasi insitu) maupun secara buatan di luar habitatnya (konservasi eksitu).

Hutan tropis Indonesia mewakili beberapa habitat paling beragam di planet ini. Salah satunya yaitu orangutan yang persebaranya saat ini hanya dapat ditemui di sekitar benua Asia yaitu di Indonesia. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang mendorong orangutan kedalam jurang kepunahan adalah sebagai berikut :

Tabel 1 : Ancaman Terhadap Orangutan Indonesia

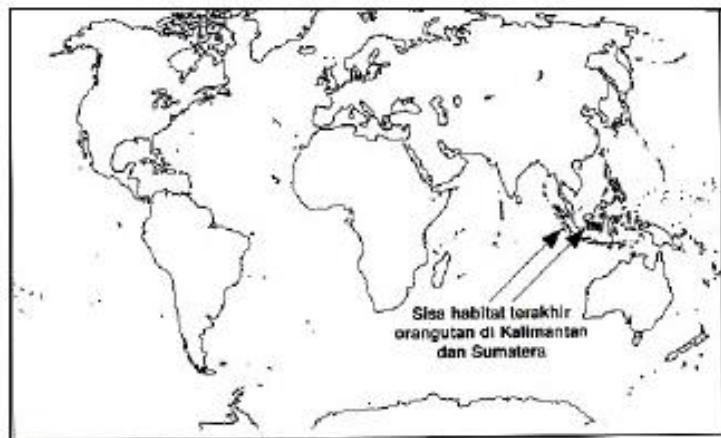
No	Ancaman	Tingkat Ancaman	Dampak Utama	Kemungkinan Pengelolaan
1	Tekanan populasi penduduk	Sedang	Degradasi sumberdaya, kepunahan spesies khususnya akibat perburuan, peningkatan erosi, gangguan siklus hidrologi	<ul style="list-style-type: none"> Mencegah migrasi ke Taman Nasional Membatasi/ mengatur pemanfaatan sumberdaya, Membuat insentif untuk pindah keluar Mengurangi perambahan
2	Perubahan <i>Landuse</i> – tata guna lahan	Tinggi	Degradasi dan kerusakan sumberdaya, kepunahan spesies, kehilangan fungsi hutan	<ul style="list-style-type: none"> Melarang perubahan lahan (<i>landuse</i>) yang jadi habitat orangutan Penyediaan alternatif mata pencaharian Mendorong ada perda yang mengakomodir ttg habitat orangutan, dengan membangun kawasan konservasi daerah di APL
3	Kebakaran hutan	Tinggi	Degradasi habitat Kematian orangutan	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan konservasi Pencegahan dan Penanggulangan kebakaran <i>Rescue</i> dan translokasi
4	Pertambangan	Sedang	Perubahan dan degradasi habitat	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong adanya aturan yang melarang pertambangan pada kawasan yang menjadi habitat orangutan
5	Penegakan aturan yang lemah	sedang	Penebangan hutan dan perburuan tinggi	<ul style="list-style-type: none"> Ada forum yang akan memonitor kegiatan penegakan aturan Ada aturan dan kebijakan pengelolaan orangutan di luar kawasan konservasi
6	Penebangan hutan	Tinggi	Habitat orangutan berkurang, perubahan vegetasi dan penurunan populasi	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun pedoman penebangan di areal yang ada orangutan Pengembangan kawasan konservasi daerah
7	Perburuan/ Perdagangan <i>illegal</i> /	Tinggi	Kepunahan spesies, perubahan struktur komunitas	<ul style="list-style-type: none"> Melarang perburuan Patroli pengamanan Pendidikan Penyediaan alternatif ekonomi Penegakan aturan

Sumber: Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam

Departemen Kehutanan

Kepunahan ini terjadi karena tidak bertanggung jawabnya perilaku manusia sehingga hilangnya habitat asli orangutan. Menurut WWF salah satu penyebab utama terancamnya populasi orangutan adalah karena tidak terkontrolnya kebakaran hutan di Indonesia yang mengakibatkan orangutan terancam punah dengan kehilangan, degradasi, dan fragmentasi habitat hutan mereka oleh adanya pemburuan liar dan kebakaraan hutan yang dilakukan untuk pembukaan lahan perkebunan. Orangutan merupakan satu-satunya kera besar yang hidup di Asia dan perersebaran orangutan banyak ditemui di Indonesia sehingga orangutan menjadi salah satu satwa yang menjadi keunikan dari Indonesia. Di Indonesia orangutan banyak ditemui di Kalimantan dan Sumatera,

Gambar 1 : Distribusi Orangutan didunia



Sumber : Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Dari gambar diatas dapat terlihat bahwa pada saat ini persebaran orangutan yang tersisa di dunia hanya berada dibagian Kalimantan dan Sumatera. Para ahli primata setuju bahwa terdapat dua jenis spesies orangutan yaitu, orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*), orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) yang persebarannya ada disekitar Aceh, dan Sumatera Utara. Namun pada 2017 orangutan di Tapanuli dinyatakan sebagai spesies baru, yang disebut orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*). Dari ketiga jenis spesies orangutan yang tersebar di Indonesia populasi orangutan sumatera lah yang mengalami penurunan secara drastis dari tahun ke tahun. Menurut IUCN Red List, dalam kurun waktu 75 tahun populasi orangutan Sumatera mengalami penurunan sebanyak 80% dan masuk ke dalam kategori sangat kritis (*Critically Endangered*) (Singleton, 2019). Maka dari itu sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, Orangutan (*Pongo*) merupakan salah satu spesies yang dilindungi karena dikategorikan sebagai satwa yang terancam punah secara global.

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang mempunyai tugas pokok sebagai penyelenggara konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem dan pengelolaan konservasi satwa liar yang dilindungi berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Namun saat ini karena satwa-satwa yang

dilindungi terutama orangutan banyak mengalami tekanan dan ancaman karena adanya kerusakan hutan yang merupakan tempat habitat alamnya mengakibatkan keberadaan orangutan semakin berkurang selain itu orangutan juga banyak dijadikan hewan peliharaan bahkan tak jarang orangutan disiksa oleh masyarakat. Untuk itu diperlukan upaya untuk menyelamatkan orangutan serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk turut berperan serta dalam upaya penyelamatan spesies kunci tersebut.

Disisi lain kondisi keterbatasan kapasitas sumber daya manusia pada institusi pengelolaan kawasan juga menjadi faktor yang menghambat upaya pelestarian keanekaragaman hayati dan habitatnya berdasarkan Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 1990, Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya orangutan telah termasuk dalam kategori satwa liar yang dilindungi maka konservasi jenis satwa liar terutama orangutan beserta habitatnya di wilayah kerja balai besar KSDA Sumatra bukan hanya menjadi tanggung jawab pengelola kawasan saja tetapi juga menjadi tanggung jawab semua pihak terkait (*stakeholders*), mulai dari tingkat Pemerintahan (Pusat dan Daerah), sektor swasta, lembaga Swadaya masyarakat, akademisi serta masyarakat.

Populasi orangutan yang semakin terancam punah kemudian memicu aksi global berupa peran masyarakat, dan *stakeholder* dalam hal ini, peran perusahaan swasta dalam menjaga ekosistem hutan Indonesia serta INGO sangat membantu, salah satunya adalah keterlibatan PanEco sebagai organisasi non pemerintah yang mendukung adanya program kerjasama keanekaragaman hayati di Sumatera. Hutan di Indonesia menyediakan jasa ekosistem yang penting bagi masyarakat lokal dan global oleh karena itu, Indonesia menyambut baik inisiatif kerjasama yang berupaya berkontribusi pada pengelolaan konservasi keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem lingkungan hidup negara. Dalam kerjasama ini unit pelaksana teknis Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (Ditjen KSDAE) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia dan PanEco telah menandatangani Memorandum Saling Pengertian (MoU) pada 30 Mei 2011. Dalam MOU tersebut disebutkan pada pasal 5 menggariskan bahwa ruang lingkup

kegiatan sebagaimana disebutkan dalam MOU akan ditindak lanjuti dalam bentuk program dan rencana kerja tahunan.

Secara umum, fokus utama dari kegiatan PanEco adalah konservasi keanekaragaman hayati di Sumatera, terutama Orangutan Sumatera. Di Indonesia, kegiatan konservasi yang dilakukan oleh PanEco berfokus pada perlindungan dan pelestarian orangutan dan habitat hutan hujannya melalui The Sumatran Orangutan Conservation Programme (SOCP). PanEco memprakarsai Project ini yang dimulai sejak tahun 1999 di bawah MOU dengan Pemerintah Indonesia dan berlokasi di Sumatera Utara yang berusaha untuk melestarikan populasi liar orangutan yang terancam punah di Sumatera Utara. Program Sumatran Orangutan Conservation Programme (SCOP) ini adalah inisiatif bersama antara Frankfurt Zoological Society, Yayasan Ekosistem Lestari(YEL) dan Pemerintah Indonesia (Ditjen KSDAE, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan). PanEco akan melakukan penyitaan, karantina dan reintroduksi kepada orangutan yang ditangkap secara illegal, Survei dan pemantauan pada orangutan dan memberikan masukan kepada Ditjen KSDAE terkait tentang program kerjasama konservasi orangutan di Sumatera Utara.

Dengan adanya poin-poin diatas, maka permasalahan orangutan bukanlah permasalahan yang biasa, karena masih atau tidak adanya orangutan dimasa depan itu tergantung dari bagaimana upaya pencegahan orangutan pada saat ini. Sebagai salah satu spesies paling penting yang dimiliki Sumatera adalah orangutan Sumatra. Spesies ini semakin terancam punah karena degradasi habitat hutan dan perburuannya. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah perlindungan untuk mencegah kepunahan orangutan Sumatera. Karena faktanya adalah bahwa semua orangutan liar yang tersisa, dan sebagian besar hutan yang tersisa di pulau itu, berada di Provinsi Sumatera. Karena alasan ini, Sumatera berada di garis depan dalam mengimplementasikan komitmen ini. Untuk mengatasi ini, dan untuk terus menuai manfaat yang diberikan oleh orangutan Sumatra dan habitatnya maka diperlukan upaya perlindungan orangutan dalam hal ini pemerintah perlu mengambil beberapa langkah praktis untuk mengimplementasikannya dalam bentuk kerjasama. Maka dari itu penelitian ini akan membahas tentang bagaimana

kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan PanEco untuk menanggulangi masalah tersebut.

I.2 Rumusan Masalah

Orangutan sebagai satwa yang dilindungi di Indonesia menjadi terus terancam populasinya karena rusaknya hutan atas adanya aktivitas manusia yang semakin mengurangi ruang hidup satwa, dari kegiatan ini tentu sangat merusak ekosistem dan merugikan negara. Indonesia sendiri sudah memiliki kerangka hukum yang mengatur tentang kejahatan terkait satwa yang dilindungi. Namun, hal ini tidak membuat manusia sadar ataupun merasa jera karena sistem yang melindungi satwa akan semakin berkembang seiring dengan berjalannya zaman. PanEco sebagai salah satu organisasi internasional yang berfokus terhadap permasalahan lingkungan turut membantu dan memberikan dukungan terhadap pemerintah Indonesia untuk menanggulangi adanya ancaman satwa yang dilindungi khususnya orangutan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang penulis ambil dari penelitian ini adalah “**Bagaimana implementasi kerjasama Indonesia terkait konservasi Indonesia dengan PanEco dalam melakukan konservasi orangutan pada *Sumatran Orangutan Conservation Programme (SOCP) Periode 2015-2019?***” Penulis mengambil periode ini untuk melihat tingkat keberhasilan kerjasama yang dimulai pada 30 Mei 2011, kerjasama ini telah menandatangani Memorandum Saling Pengertian (MOU) antara Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dengan PanEco Foundation.

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana implementasi kerjasama terkait konservasi Indonesia dengan PanEco dalam melakukan konservasi orangutan pada *Sumatran Orangutan Conservation Programme (SOCP)*

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan informasi dalam perkembangan studi HI yang berkaitan dengan lingkungan hidup.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan informasi serta pengetahuan bagi masyarakat luas tentang keanjutan konservasi orangutan di Sumatera

I.5 Sistematika Penulisan

Untuk memahami alur pemikiran penelitian ini, maka penulis membagi Sistematika penulisan penelitian kedalam VI bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan bab yang membahas literature review dimana penulis akan menjelaskan dan membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu, kemudian membahas kerangka pemikira dimana penulis menentukan konsep dan teori yang akan digunakan untuk menganalisis arah pandangan berfikir penelitian ini, serta menjelaskan alur penulisan dari metode ataupun konsep yang penulis gunakan sebagai landasan dalam menganalisis penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan bagaimana penulis menggunakan metode-metode untuk menganalisis penelitian menggunakan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, waktu dan lokasi penelitian ini.

BAB IV DINAMIKA KEGIATAN KONSERVASI ORANGUTAN DI INDONESIA

Bab ini merupakan bab yang membahas mengenai bagaimana dinamika konservasi di Sumatera berdasarkan kerjasama Indonesia dengan PanEco dalam konservasi orangutan pada program Sumatran Orangutan Conservation Programme

(SOCP). Pembahasan pada sub-bab pertama yaitu pemaparan tentang konservasi di Indonesia. Sub-bab kedua pengertian PanEco & SOCP

BAB V IMPLEMENTASI KERJASAMA INDONESIA & PANECO DI SUMATERA

Bab ini merupakan bab yang membahas tentang implementasi kerjasama Indonesia dengan PanEco pada program SOCP. Pada sub bab pertama yaitu tentang kondisi konservasi orangutan di Indonesia. Sub bab kedua tentang kerjasama dalam program (SOCP). Pada sub bab ketiga akan membahas tentang upaya dari kerjasama dalam upaya konservasi orangutan di Sumatera. Pada sub bab keempat tentang Implementasi program SOCP yang telah di terapkan pada konservasi orangutan di Indonesia.

BAB VI KESIMPULAN & SARAN

Pada bab ini berisdi kesimpulan dari penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian, dan saran guna masukan terkait akan permasalah lingkungan yang penulis angkat sebagai penelitian.

DAFTAR PUTAKA